

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan masa kini sedang menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Pandemi covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 juga memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, baik dari segi proses pembelajaran, kurikulum, maupun evaluasi. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian ini, pendidikan humanis menjadi salah satu paradigma yang dapat memberikan solusi untuk menciptakan generasi yang berkualitas, kreatif, dan berdaya saing.

Pendidikan humanis adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh dan harmonis, dengan menghargai martabat, kebebasan, dan tanggung jawab individu. Pendidikan humanis juga mengutamakan dialog, kerjasama, dan kritisisme dalam proses pembelajaran, serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan humanis bertujuan untuk membentuk manusia yang mandiri, berpikir kritis, kreatif, empatik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu tokoh pendidikan humanis yang terkenal adalah Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil yang mengalami pengalaman pahit dari ketidakadilan dan kemiskinan di negaranya¹. Freire mengembangkan konsep pedagogi kritis sebagai bentuk penolakan terhadap sistem pendidikan yang bersifat

¹ Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. "Paulo Freire." Encyclopedia Britannica, March 7, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Paulo-Freire>.

otoriter dan represif, yang menjadikan siswa sebagai objek belajar yang pasif dan tunduk pada guru². Freire mengusulkan sistem pendidikan yang bersifat dialogis dan partisipatif, yang menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan kritis terhadap realitas sosial³. Freire juga menekankan pentingnya kesadaran kelas dan pembebasan diri dari dominasi ideologi dan budaya. Freire memulai perjuangan untuk memperjuangkan pendidikan yang lebih demokratis dan Humanis⁴.

Upaya memperjuangkan pendidikan yang lebih demokratis juga dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara, beliau adalah seorang tokoh pendidikan dan nasionalis yang berasal dari Indonesia⁵. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan alternatif yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan lokal dan nasionalisme⁶. Ki Hadjar Dewantara menolak sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif dan merendahkan martabat bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengusulkan sistem pendidikan yang bersifat demokratis dan egaliter, yang menjadikan siswa sebagai anggota keluarga besar yang saling menghormati dan membantu. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya karakter bangsa dan kemandirian dalam menghadapi tantangan zaman⁷.

² Yamin, M (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.*, Ar-Ruzz Media. hlm. 135.

³ Miike, Y., & Yin, J. (Eds.). (2022). *The Handbook of Global Interventions in Communication Theory* (1st ed.) Routledge., hlm, 12. <https://doi.org/10.4324/9781003043348>.

⁴ Firdaus, Fauzan & Mariyat, Akrim. (2017). *Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire*. At-Ta'dib., hlm. 39. 12. 25. 10.21111/at-tadib.v12i2.1264.

⁵ Evita, 2020. *Biografi Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia*. [Biografi Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia - Quipper Blog](#). diakses pada 14 Maret 2023.

⁶ Abdul Jalil, 2019. "Ki Hadjar Dewantara, Inilah 5 Fakta Sejarah Perjuangannya" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-4675295/ki-hadjar-dewantara-inilah-5-fakta-sejarah-perjuangannya>. Diakses pada 14 Maret 2023.

⁷ Muhammad Rifa'i. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hal : 148.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa pendidikan humanis memiliki relevansi yang tinggi dengan fenomena pendidikan masa kini. Pendidikan humanis dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pendidikan humanis juga dapat memberikan motivasi bagi para pendidik dan peserta didik untuk terus belajar dan berinovasi dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks.

Berdasarkan peran kedua tokoh Pendidikan di atas dalam melahirkan konsep Pendidikan Humanis, penulis tertarik untuk membuat gambaran cerita mengenai kedua tokoh tersebut dalam hal tercetusnya konsep pendidikan Humanis serta upaya mereka untuk menanamkan arti penting kesadaran dalam diri mereka dan membebaskan individu dari penindasan, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Pentingnya menanamkan kesadaran kritis dalam diri dan kebebasan setiap individu inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan, tujuannya yaitu untuk membandingkan bentuk *Conscientization & Liberation* dalam konsep pendidikan Humanis menurut Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Penulis mengambil intisari dari setiap konsep pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, yaitu *Conscientization* dan *Liberation*. Istilah *Conscientization dan Liberation* Ini berdasar pada korelasi yang terbangun antara konsep Pendidikan Humanis dengan realitas keadaan sosial yang tertindas dan berhasil bangkit membentuk biofilii (mencintai kehidupan) pembebasan dari kesengsaraan. *Conscientization* menurut Freire adalah proses membangkitkan kesadaran manusia akan realitas sosio-

kultural yang membentuk hidup dan kesanggupan mereka dalam mentransformasi realitas tersebut⁸. Ketika kesadaran sudah terbentuk, maka diperlukannya usaha untuk tindakan pembebasan (*Liberation*)⁹. Menelaah *Conscientization* dan *Liberation* ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana kedua tokoh ini mengembangkan pandangan mereka tentang konsep pendidikan humanis yang mereka anut.

Telaah inilah yang penulis gunakan sebagai studi pendahuluan dari berbagai sumber dan akhirnya penulis berhasil merumuskan suatu topik permasalahan sebagai berikut dengan judul “*Conscientization & Liberation* dalam konsep Pendidikan Humanis menurut Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara”. Tindakan pembebasan perlu langkah yang tepat. Dengan adanya konsep Pendidikan Humanis inilah, Freire dan Ki Hadjar Dewantara menjadikannya sebagai suatu strategi dalam memanusiakan manusia untuk mencapai kesadaran kritis dan pembebasan secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dapat merumuskan masalah yang ingin diteliti sebagai berikut : Bagaimana bentuk *Conscientization & Liberation* dalam konsep Pendidikan Humanis menurut Paulo Freire dan Ki Hadjar

⁸ Kesadaran kritis terhadap realitas sosial seseorang dapat dikembangkan melalui proses refleksi dan tindakan. Pentingnya tindakan dalam proses tersebut adalah karena tindakan tersebut menjadi kunci dalam mengubah realitas. Menurut Paulo Freire, kita semua memiliki mitos sosial yang memiliki pengaruh besar, sehingga proses pembelajaran haruslah kritis dan ditujukan untuk mengungkapkan masalah dan kebutuhan yang sebenarnya Freire, P. *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.(1970).

⁹Alghiffari, Aqsa. [Pemberdayaan Hukum untuk Kaum Tertindas \(bantuanhukum.or.id\)](http://bantuanhukum.or.id). (17 Mei 2014). Diakses pada tanggal 15 April 2023.

Dewantara ?.

Rumusan masalah diatas kemudian dijabarkan kembali dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai indikator dalam menjabarkan pointer-pointer dalam membuat sebuah deskripsi hasil penjabaran dari topik masalah yang telah dibuat.

1. Bagaimana *Conscientization & Liberation* dalam Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire ?
2. Bagaimana *Conscientization & Liberation* dalam Konsep Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara ?
3. Bagaimana komparasi *Conscientization & Liberation* yang terkandung dalam konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui *Conscientization & Liberation* dalam Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire.
2. Untuk mengetahui *Conscientization & Liberation* dalam Konsep Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara.
3. Untuk mengetahui komparasi bentuk *Conscientization & Liberation* yang terkandung dalam konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Conscientization*

dan Liberation dalam konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Dengan begitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam mengembangkan wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan serta diharapkan penulis agar lebih memperdalam ilmu pengetahuannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Dapat memberikan sumbangsih dan dampak positif terhadap materi ilmu sejarah dalam dunia Pendidikan yang berkaitan dengan sikap nasionalisme serta dalam menyampaikan keberperanan para tokoh dalam konteks kepahlawanan. Pada penelitian ini juga Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan yang lebih dikembangkan lagi penelitiannya seputar konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peneliti, juga untuk mengetahui bagaimana mengamalkan sikap nasionalis terhadap pembentukan karakter semangat hidup pembebasan serta sebagai penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

3. Kegunaan Empiris

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan bagaimana mengkaji kesejarahan secara lebih mendalam dan bisa menemukan makna yang lebih mendalam lagi.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Teori Aksi Komunikatif (Jurgen Habermas)

Teori kritis mewakili suatu Mazhab pemikiran filsafat yang praktis dilaksanakan dalam Mazhab Frankfurt. Mazhab ini secara khusus dikaitkan dengan kelompok cendekiawan yang beroperasi di sebuah lembaga penelitian sosial di Frankfurt, Jerman. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil, seorang keturunan pedagang gandum yang memiliki kekayaan melimpah. Dengan demikian, lembaga ini menikmati kemandirian dan keuangan yang memadai untuk menyelidiki isu-isu sosial yang relevan¹⁰.

Lembaga Penelitian Social Frankfurt (*Die Frankfurt Schule*) mencapai perkembangan yang signifikan dalam Teori Kritis termanifestasi secara jelas ketika Mazhab Frankfurt yang dipimpin oleh Max Horkheimer pada tahun 1930.¹¹ Sekaligus mengumpulkan anggota-anggota terkemuka seperti Friedrich Pollock

¹⁰ Pada waktu tersebut, lembaga penelitian ini tidak secara memadai menerapkan metode penelitian ilmiah yang didasarkan pada penggunaan bukti empiris, seperti yang digunakan dalam konteks sejarah gerakan kaum buruh dan asal-usul anti-Semitisme. Akibatnya, lembaga ini menghindari ketergantungan pada Universitas Frankfurt yang saat itu masih relatif baru, meskipun beberapa anggotanya telah terlibat dalam kegiatan pengajaran di institusi tersebut.

¹¹ L Luthfiyah, "Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan ...* (ejournal.iaimbima.ac.id, 2018), hlm. 277 <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/101>

(seorang ahli ekonomi), Adorno (seorang musisi, sastrawan, dan psikolog), H. Marcuse (seorang murid Heidegger yang mendalami fenomenologi), Erich Fromm (seorang psikoanalisis), Karl August Wittfogel (seorang sinolog), Walter Benjamin (seorang kritikus sastra), dan beberapa lainnya. Pada saat itu, Horkheimer secara perlahan mulai mengintegrasikan pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud ke dalam kerangka pemikiran sosial Teori Kritis. Meskipun demikian, hal ini menimbulkan kritik pedas yang menyudutkan pemikiran kritis sebagai pengkhianatan terhadap ortodoksi marxis.

Teori kritis melacak patologi sosial dan berupaya mengarahkannya kembali ke ranah akal budi, rasionalitas, dan Pencerahan. Dalam konteks dialektika pencerahan (*dialectic of enlightenment*), yang dianalisis oleh Max Horkheimer (1895-1973) dan Theodor Adorno (1903-1969), masyarakat mencapai kelangsungan hidup dengan mendominasi alam (*domination of nature*). Namun, paradoksnya, tindakan tersebut justru mengakibatkan manusia mengabaikan hakikat dirinya sendiri dan kehilangan kebebasannya. Dalam hal ini, akal budi manusia berubah menjadi rasionalitas instrumental, yang tercermin ketika manusia merendahkan dan menghancurkan sesamanya sebagai subjek.

Menurut Karl Marx (1818-1883), kaum borjuis (*the bourgeoisie*) berhasil menguasai pasar dunia dan menginfuskan karakter kosmopolitan dalam proses produksi dan konsumsi. Fenomena ini membangkitkan dan memperluas keinginan tanpa batas di dalam diri manusia untuk membeli dan memiliki segala sesuatu. Dengan kata lain, terjadi revolusi budaya di dalam masyarakat, di mana budaya

konsumsi menjadi alat yang kuat dalam membentuk dan menentukan kepribadian manusia¹².

Budaya konsumtif yang terbentuk di masyarakat ini menjadikan mereka tidak rasional karena jika dilihat secara rasional, realitas ini mengungkapkan bahwa kesenangan dan sikap egois telah menjadi tujuan hidup manusia. Di samping itu, manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk mencari dan menginginkan segala sesuatu yang baru. Semua yang baru, secara progresif dan besar-besaran, dipromosikan dan diciptakan oleh sistem kapitalisme.

Hadirnya teori kritis bertujuan untuk mengungkapkan dilema antara dominasi manusia terhadap alam dan dirinya sendiri, serta efek budaya konsumsi yang merubah nilai-nilai dan aspirasi manusia. Masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi ketergantungan pada logika kapitalisme yang mengarah pada ketidakpuasan tak terbatas, dan untuk mengembalikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan yang sejati¹³.

Adorno dan Marcuse, sebagai intelektual Jerman pada abad ke-20, memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah dan dinamika sosial di dunia. Mazhab Frankfurt terbentuk sebelum masa pemerintahan Nazi di Jerman dan berkembang dengan tujuan untuk memahami gelombang irasionalisme politik dan totaliterisme. Mereka menggunakan pemikiran Freud sebagai dasar untuk menganalisis sosiologi dan kekuasaan politik, serta untuk memahami psikopatologi fasisme, patologi rasionalitas, budaya pasca-liberal, dan kebuntuan sosiologis dalam

¹² EL Desfor and S Appelrouth, *"Sociological Theory in the Classical Era: Text and Readings"* (Sage Publication Inc, hlm, 2010), hlm. 74-76.

¹³ *Ibid.*

modernitas. Dengan mengadopsi pendekatan Mazhab Frankfurt, manusia dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai konsekuensi sosial dari budaya konsumerisme dan mencari alternatif untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna dan emansipatoris¹⁴.

1.5.1.1.1 *Theory Of Communicative Action*

Habermas belajar di bawah Ardono selama beberapa tahun dan umumnya dikenal sebagai pewaris kontemporer utama dari warisan Frankfurt¹⁵. Habermas mengadopsi perubahan linguistik dalam teorinya setelah ia memperbarui konsep Teori Kritis. Habermas merujuk kepada karya-karya filsuf Anglo-Amerika seperti Ludwig, Wittgenstein, dan J. L. Austin, di antara beberapa lainnya. Habermas menyatakan bahwa interaksi manusia adalah bentuk pendekatan komunikatif yang sangat penting daripada pendekatan strategis¹⁶. Ia menyatakan bahwa teori tersebut bertujuan mencapai kesepakatan daripada fokus pada tujuan-tujuan yang berkepentingan diri individu. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an, Habermas memodifikasi konsep teori sosial kritis sebelumnya dan menyebutnya sebagai Teori Aksi Komunikatif. dalam teori ini, Habermas membahas dua pemikiran, satu yang didasarkan pada kompetensi komunikatif dan rasionalitas komunikatif, dan

¹⁴ A Elliott and C Lemert, "Introduction to contemporary social theory" (taylorfrancis.com, 2014), <https://doi.org/10.4324/9780203101865>

¹⁵ Martin Jay. *Sejarah Mazhab Frankfrut : Imajinasi Dialektis Dalam Perkembangan Teori Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005.

¹⁶ Robeck, T. R., Willis, K., Scarpuzzi, M. R., & O'Brien, J. K. *Comparisons of life-history parameters between free-ranging and captive killer whale (*Orcinus orca*) populations for application toward species management*. *Journal of Mammalogy*, (2015) hlm. 96(5), 1055–1070.

pemikiran kedua didasarkan pada komunikasi yang terdistorsi. Habermas memainkan peran penting dalam bidang psikologi sosial komunikasi.

Banyak konsep, teori, dan kritik penting pada akhir abad ke-20 berasal dari karya-karya Habermas tentang psikologi sosial. Konsep psikologi sosial Habermas menjadi pusat kritik karena para kritikus terus membahas ketegangan komunikatif yang menjadi inti dari teorinya. Namun, bidang studi lain telah sangat diuntungkan dari konsep-konsep yang disajikan oleh Habermas. Habermas menghadapi banyak kritik atas karyanya yang didasarkan pada pentingnya bahasa dan tindakan komunikatif.¹⁷ Para kritikus berpendapat bahwa konsep tindakan komunikatif tidak dapat dipercaya sebagai pendekatan yang dapat memanggil diskusi rasional antara orang-orang untuk menyelesaikan masalah besar dan konflik internasional. Meskipun ada kritik, Habermas terus mengembangkan konsep tindakan komunikatifnya untuk menilai kepentingan manusia. Tujuan penciptaan teori ini sangat bergantung pada bagaimana orang melihat norma-norma sosial mereka yang kadang-kadang dapat ekstrem dan tidak dapat sepenuhnya diterapkan pada setiap individu. Habermas juga dikritik oleh kelompok intelektual yang berbeda seperti feminis, Marxis, dan teoretikus ras karena tidak memberikan pentingnya pada sosialisme dan sepenuhnya mengabaikannya untuk tindakan komunikatif. Para intelektual berpendapat bahwa Habermas telah mengabaikan isu-isu sosial yang melibatkan ketidakadilan dan penindasan demi diskusi rasional di ranah public.¹⁸

Menurut McCarthy, tujuan utama dari teori ini adalah untuk menyoroti

¹⁷Bolton, R. *Habermas's Theory Of Communicative Action And The Theory Of Social Capital*. Association of American Geographers, Denver, Colorado, (2005). Mei, hlm. 2.

¹⁸Robeck, *Loc Cit*.

pentingnya bahasa terutama dalam hal komunikasi karena memungkinkan orang-orang dari komunitas yang berbeda untuk berkumpul dalam domain publik dan membahas hal-hal penting. Dengan memungkinkan orang-orang berkumpul untuk berargumen di ruang publik, perubahan dapat terjadi dalam cara pandang masyarakat¹⁹. Individu-individu dalam komunitas tidak akan terbatas oleh ideologi demokratis tetapi akan memiliki pembebasan dalam pemikiran dan tindakan. Teori tindakan komunikatif didasarkan terutama pada perbedaan antara dua konsep rasionalitas yang memodelkan pengetahuan untuk membuka jalan bagi tindakan²⁰.

Ide pertama adalah rasionalitas kognitif-instrumental untuk melakukan tindakan yang membantu dalam penerimaan yang sukses dari tujuan yang ditetapkan secara pribadi. Jenis tindakan ini dapat bersifat instrumental atau strategis. Konsep kedua rasionalitas didasarkan pada rasionalitas komunikatif yang berusaha mencapai pemahaman bersama yang dapat diperoleh melalui proses kesepakatan antara subjek-subjek komunikatif. Teori tindakan komunikatif Habermas tidak boleh disalahartikan sebagai proses yang memungkinkan orang-orang yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman bersama hanya melalui tindakan bicara atau bahwa kesepakatan akan menjadi hasil pasti ketika orang berinteraksi satu sama lain.

Habermas menyatakan bahwa untuk terjadi tindakan komunikatif, tidak perlu hanya pendekatan linguistik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut, media yang agak berbeda seperti tanda dan simbol juga dapat digunakan untuk

¹⁹ McCarthy, T. *The critical theory of Jurgen Habermas*. (1978).

²⁰ Bolton, *Loc Cit*.

mengembangkan pemahaman. Dia juga mengklaim bahwa untuk terjadi tindakan komunikatif, individu perlu menolak setiap irasionalitas sehingga mereka dapat saling mendengarkan pendapat satu sama lain dan kemudian mencapai kesepakatan tertentu²¹. Selanjutnya, Habermas mengklaim bahwa bahasa adalah alat penting yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dan berpartisipasi dalam argumen rasional sehingga mereka dapat mencapai pemahaman bersama²².

Menurut Habermas, kemajuan kritik hanya dapat tercapai dengan menggunakan dasar *rasional-komunikatif* yang dipahami sebagai *praktik-komunikasi* atau *tindakan-komunikatif*. Habermas menekankan bahwa masyarakat pada intinya bersifat komunikatif dan perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, tetapi juga oleh proses-belajar dalam dimensi praktis-etis.

Habermas mengembangkan pendekatan komunikatif dan mengatakan bahwa sebuah masyarakat tidak pernah dapat mencapai komunitas komunikatif yang diidealkan, tetapi masyarakat dapat menjauhkan diri dari kegiatan demokratis yang menghalangi kesepakatan. Dalam teori tindakan komunikatif, Habermas memeriksa syarat-syarat argumen rasional dalam tindakan komunikatif untuk membedakan antara klaim validitas yang secara terbuka atau tersembunyi tertanam dalam tindakan bicara²³. Habermas membedakan antara klaim-klaim berikut, tindakan bicara yang dapat dimengerti dan terorganisir dengan baik dapat menyebabkan klaim objektif terhadap keaslian, klaim standarisasi terhadap

²¹ Robeck et al., *Loc Cit.*

²² *Ibid.*

²³ Bolton. *Loc Cit.*

kebenaran, dan klaim ekspresif terhadap kejujuran.

Untuk mengatasi klaim-klaim diatas, Habermas menyatakan bahwa ada berbagai wacana untuk mengatasinya. Wacana-wacana ini beragam dan mencakup diskusi teoretis yang berfokus pada kebenaran, wacana moral-praktis yang menilai standar kebenaran, dan kritik estetika terhadap ketulusan. Dengan menyatakan konsep inti dari teori ini, Habermas merumuskan pendekatan dua tahap terhadap dunia kehidupan dan sistem. Habermas menekankan bahwa klaim-klaim yang disajikan dalam tindakan komunikatif sering kali tidak dipertanyakan atau tidak dikritik karena mereka terjadi dalam lingkup dunia kehidupan bersama yang tidak dipertanyakan. Selain itu, Habermas mengatakan bahwa dunia kehidupan memberikan pengetahuan latar belakang yang disepakati secara umum kepada publik di mana tindakan komunikatif dapat berlangsung.

Oleh karena itu, terdapat tiga sikap pelaksanaan tindakan komunikatif. Ini meliputi sikap objektif terhadap dunia luar yang didasarkan pada peristiwa dan keadaan, pendekatan standarisasi terhadap dunia sosial yang melibatkan komunitas, dan sikap ekspresif terhadap dunia dalam yang didasarkan pada subjektivitas anggota masyarakat. Sudah jelas bahwa konsep dunia kehidupan menurut Habermas tidak terbatas pada tradisi budaya kelompok atau komunitas tertentu. Dunia kehidupan tidak hanya menyediakan seperangkat nilai-nilai budaya, tetapi juga mengawasi para pelaku sosial agar mematuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini juga memungkinkan para pelaku sosial untuk bertindak sebagai pribadi yang mampu melalui lingkungan mereka.

Habermas telah membahas tiga faktor struktural dari dunia kehidupan yang sejalan dengan fungsi-fungsi berikut, yaitu budaya, masyarakat, dan kepribadian. Ia menyatakan bahwa jika melihat pada tingkat budaya, reproduksi budaya sejalan dengan kegiatan interpretasi yang dibagikan oleh anggota dunia kehidupan. Pada tingkat interaksi sosial, Habermas berpendapat bahwa interaksi sosial dapat dilihat dalam kaitannya dengan pengaturan yang sah dari hubungan saling-menyalang yang tercipta melalui pengaturan tindakan yang dilakukan berdasarkan norma-norma bersama²⁴. Tingkat terakhir yang disajikan oleh Habermas adalah tingkat kepribadian, di mana ia menyatakan bahwa proses sosialisasi berusaha memastikan bahwa kepribadian yang memiliki kemampuan komunikatif terbentuk. Hal ini juga membuktikan pendapat Habermas bahwa budaya, masyarakat, dan kepribadian adalah fragmen struktural dari dunia.

Menurut Habermas, *dunia-kehidupan* memiliki makna ganda, di mana di satu sisi terdapat konteks budaya, masyarakat, dan kepribadian dalam tindakan komunikatif²⁵. Di sisi lain, dengan berpartisipasi dalam tindakan komunikatif, orang dapat mentransfer pengetahuannya kepada orang lain dan dengan demikian menciptakan kembali pengalaman budaya sambil mengembangkan identitas sosial. Ketika berbicara tentang konsep evolusi sosial Habermas, proses tersebut mengalami perubahan penting ketika sosiolog tersebut berargumen tentang pendekatan tindakan berorientasi pada *dunia-kehidupan* yang tidak dapat menjelaskan semua masalah dunia modern. Menurut pandangan Habermas, proses

²⁴ Robect et al, *Loc Cit.*

²⁵ Bolton, *Loc Cit.*

rasionalisasi harus dilihat tidak hanya sebagai perbedaan *dunia-kehidupan* sebagai urutan komunikatif yang telah dikembangkan melalui simbol-simbol. Sebaliknya, itu harus dipahami dalam hal dasar-dasar materi masyarakat juga.

Makna ganda ini menunjukkan bahwa masyarakat harus menjaga transmisi nilai-nilai, norma, dan proses sosialisasi tradisional. Selain itu, mereka harus mengendalikan lingkungan sekitarnya untuk mencapai intervensi²⁶. Habermas lebih lanjut berargumen bahwa tindakan yang diorganisir berdasarkan permintaan media uang dan kekuasaan tidak serupa dengan tindakan komunikatif di mana tujuannya adalah untuk mencapai organisasi yang sukses dalam penciptaan dan transfer barang melalui keuntungan. Menurut pandangan Habermas, sistem dan *dunia-kehidupan* sendiri tidak bermasalah. Ia berpendapat bahwa bidang *dunia-kehidupan* harus diperoleh melalui tindakan komunikatif yang diarahkan pada pemahaman saling memahami. Dunia kehidupan terdiri dari *kebudayaan, masyarakat dan kepribadian*. Rasionalisasi *dunia-kehidupan* ini dimungkinkan lewat tindakan komunikatif²⁷.

Menurut teori Tindakan Komunikatif oleh Habermas, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial²⁸. Habermas, dengan menjadikan masyarakat sebagai pusat perhatian, menekankan bahwa tanpa adanya kontak, norma-norma sosial akan menjadi fatal karena setiap individu mengalami pengalaman yang berbeda. Dia berpendapat bahwa ideologi Marxis perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Habermas

²⁶ Robeck et al, *Loc Cit.*

²⁷ 4Gerben Heitink. *Practical Theology: History, Theory, Action* Domains, Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, , hal. 136-137.

²⁸ Bolton, *Loc Cit.*

menyatakan, ketika membahas Marxisme, bahwa aliran pemikiran Marxisme mengesampingkan elemen manusia saat menganalisis organisasi. Evaluasi mereka terhadap perkembangan manusia dalam hal kemajuan ekonomi terlalu sempit dan terbatas. Habermas mengklaim bahwa ketika individu-individu tidak diperhitungkan, maka teori Marxisme menghilangkan konsep revolusi dan perjuangan kelas. Dengan begitu, anggota masyarakat menghadapi krisis yang serius.

Habermas menyatakan bahwa masyarakat telah mencabut kebebasan rakyatnya; kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka dan berargumen tentang hal-hal penting. Krisis yang melanda masyarakat modern terdiri dari berbagai masalah seperti kebutuhan individu yang tidak terpenuhi dan manipulasi individu oleh komunitas mereka. Dalam situasi seperti ini, anggota organisasi berinteraksi satu sama lain yang disebut Habermas sebagai Tindakan Komunikatif. Bersatunya orang-orang dan setuju dengan pendapat masing-masing menjadi tindakan revolusi yang kemudian mengarah pada perubahan²⁹.

Inti dari teori komunikatif Habermas dapat diringkas dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai dasar tindakan sosial: Teori ini berpendapat bahwa komunikasi merupakan landasan dari tindakan sosial manusia. Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama dan mencapai kesepakatan.
2. Tindakan komunikatif vs tindakan strategis: Teori ini membedakan antara

²⁹ Robeck et al, *Loc Cit.*

tindakan komunikatif dan tindakan strategis. Tindakan komunikatif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai pemahaman bersama, sedangkan tindakan strategis bertujuan untuk mencapai keuntungan pribadi atau tujuan individu.

3. Rasionalitas komunikatif: Teori ini menekankan pentingnya rasionalitas dalam komunikasi. Rasionalitas komunikatif melibatkan penggunaan argumen yang rasional dan objektif dalam mencapai kesepakatan, bukan menggunakan kekuatan atau manipulasi.
4. Prinsip kesetaraan partisipan: Teori ini mendasarkan komunikasi yang ideal pada prinsip kesetaraan partisipan. Semua individu yang terlibat dalam komunikasi dianggap memiliki hak yang sama untuk berbicara, mendengar, dan berpartisipasi secara aktif.
5. Tindakan komunikatif ideal: Tujuan utama teori aksi komunikatif adalah menciptakan kondisi bagi tindakan komunikatif ideal. Tindakan komunikatif ideal terjadi ketika partisipan saling mendengarkan, membuka diri terhadap argumen yang masuk akal, dan mencapai pemahaman bersama melalui dialog dan diskusi yang rasional.
6. Dimensi kritis: Teori ini memiliki dimensi kritis yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi distorsi komunikatif. Distorsi komunikatif dapat terjadi akibat kekuasaan, dominasi, atau ketidaksetaraan sosial, dan hal ini dapat menghambat tercapainya tindakan komunikatif ideal.
7. Masyarakat yang demokratis: Teori aksi komunikatif melihat masyarakat yang demokratis sebagai tujuan akhir. Dalam masyarakat yang demokratis,

komunikasi yang rasional dan pemahaman bersama menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang adil dan inklusif.

8. Praktik komunikatif reflektif: Teori ini mendorong praktik komunikatif reflektif, di mana individu dan kelompok secara kritis mempertanyakan dan memperbaiki pola komunikasi yang tidak menghasilkan pemahaman bersama. Praktik ini melibatkan refleksi diri dan kesadaran terhadap distorsi komunikatif yang mungkin terjadi.
9. Konteks sosial dan sejarah: Teori ini mengakui pentingnya konteks sosial dan sejarah dalam komunikasi. Komunikasi tidak terlepas dari latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan.
10. Transformasi sosial: Teori aksi komunikatif mendorong transformasi sosial melalui komunikasi yang rasional dan inklusif. Dengan menciptakan kondisi untuk tindakan komunikatif ideal, teori ini berharap dapat menghasilkan perubahan sosial yang lebih adil dan demokratis.

Dalam teorinya, Habermas juga mengajukan konsep aksi komunikatif universal (*universal communicative action*) yang menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang rasional untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan³⁰. Habermas juga membahas konsep-konsep seperti pembebasan teoretis (*theoretical liberation*) dan kolonisasi alam semesta kehidupan (*colonization of the lifeworld*)³¹. Untuk melanjutkan penjelasan sebelumnya, Habermas

³⁰ S Kirom, "Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas dalam Perspektif Filsafat Manusia", Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan ... (syekhnurjati.ac.id, 2020), hlm. 207.

³¹ G Ritzer and J Stepnisky, "Contemporary sociological theory and its classical roots: The basics" (Sage Publications, 2022), hlm. 133.

mengembangkan konsep "pembebasan teoretis" untuk menggambarkan pentingnya kemandirian individu dalam pemahaman dan pengetahuan. Menurutnya, masyarakat modern sering kali terjebak dalam pengaruh sistem dan otoritas yang menghambat kemampuan individu untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Pembebasan teoretis bertujuan untuk membebaskan individu dari pembatasan-pembatasan ini, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang objektif dan mandiri³².

Pengaruh system yang menghambat itu membuat Habermas juga membahas konsep *kolonialisasi alam semesta kehidupan* yang mengacu pada proses di mana sistem-sistem sosial dan ekonomi mempengaruhi dan mengambil alih kehidupan sehari-hari kita. Konsep ini merupakan bagian dari teori kritis yang dikembangkan oleh Habermas dan para pendahulunya di Sekolah Frankfurt. Teori kritis ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi mempengaruhi masyarakat dan bagaimana kita dapat membebaskan diri dari pengaruh tersebut³³.

Habermas menekankan pentingnya membangun ruang publik yang inklusif, di mana berbagai kelompok dan individu dapat berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang rasional. Melalui ruang publik ini, masyarakat dapat mencapai kesepakatan yang demokratis dan mengatasi perbedaan pendapat melalui argumen yang masuk akal. Habermas menganggap ruang publik sebagai jantung dari demokrasi yang sehat.

Dalam konteks politik, teori komunikatif Habermas menekankan pentingnya

³² K Bertens, "Sejarah Filsafat Barat Abad XX", *Jakarta: Gramedia Pustaka* (1985), hlm. 310.

³³ Ritzer, George, *Loc Cit.*

legitimasi demokratis. Ia berpendapat bahwa keputusan politik yang sah harus berasal dari proses komunikasi yang inklusif, di mana semua pihak yang terkena dampak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat mereka. Ini bertentangan dengan pandangan kekuasaan yang hanya berasal dari otoritas atau kekuatan dominan.

Secara keseluruhan, inti dari teori komunikatif Habermas adalah pentingnya komunikasi yang rasional, tindakan komunikatif, koordinasi sosial melalui dialog dan diskusi, serta pentingnya ruang publik sebagai tempat bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara demokratis. Teorinya mengusulkan cara-cara untuk mencapai pemahaman, konsensus, dan keadilan dalam masyarakat modern yang kompleks. Demikian dengan Inti dari teori kritis Habermas adalah bahwa kekuasaan dan ideologi mempengaruhi masyarakat dan bahwa kita harus membebaskan diri dari pengaruh tersebut. Teori tindakan komunikatif Habermas mengusulkan bahwa komunikasi yang sukses harus didasarkan pada tiga elemen: kebenaran, kejujuran, dan pemahaman. Pembebasan teoretis adalah konsep yang dikembangkan oleh Habermas untuk menjelaskan bagaimana teori kritis dapat membantu kita membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan dan ideologi.

1.5.2 Kajian Pustaka

Pada upaya untuk melakukan penelitian, maka dibutuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Dalam kajian Pustaka ini penulis mencari sumber – sumber yang terkait dengan penelitian ini. Copper

dalam Craswell³⁴ mengemukakan bahwa kajian Pustaka memiliki beberapa tujuan, diantaranya : memberikan informasi kepada pembaca hasil – hasil dari penelitian lain yang berhubungan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur – literatur yang ada, serta mengisi celah-celah dalam penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dengan begitu peneliti akan lebih mendalami landasan teori yang berkenaan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga dalam mengkaji komparasi antara hasil penelitian dengan historiografi yang relevan dapat disesuaikan dengan penelitian ini.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis mendapatkan beberapa sumber yang nantinya dijadikan bahan studi literatur di penelitian ini. Buku yang pertama adalah buku cetakan ke 2 yang ditulis oleh Moh, Yamin³⁵ diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media tahun 2020, dengan judul buku Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Dalam buku ini sudah memberikan *representation* tentang penelitian ini, karena sudah menjelaskan siapa sosok Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara sekaligus dengan konsep pendidikan Humanisnya. Buku yang kedua berjudul Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire karya Mi'raj Dodi Kurniawan³⁶ diterbitkan pada tahun 2021 oleh Intrans Publishing. Dalam buku kedua ini tokoh Paulo Freire menjadi lebih hidup didepan kita, serta

³⁴ Cooper, C, Booth, A, & *Defining the process to literature searching in systematic reviews: a literature review of guidance and supporting studies*. BMC medical ..., [bmcmedresmethodol.biomedcentral ...](https://doi.org/10.1186/s12916-018-1111-1), (2018), hlm. 85.

³⁵ Yamin, M. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.*, Ar-Ruzz Media. (2009).

³⁶ MD Kurniawan, "*Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*", Malang: Intrans Publishing (2021).

menjelaskan pemikiran Pendidikan Paulo Freire yang lebih komprehensif dan mengaitkannya dengan sistem Pendidikan di Indonesia.

Buku yang ketiga adalah buku karya Ki Hadjar Dewantara³⁷ itu sendiri yang berjudul *Menuju Manusia Merdeka* dan di editor oleh Abdul Aziz Saefudin dan M. Solahudin, kata pengantar oleh Daoed Joesoef diterbitkan oleh Leutika Books pada tahun 2010. Dalam buku ini mencerminkan mozaik pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang berkisar pada tiga isu atau persoalan pokok yakni manusia, pendidikan dan kebudayaan. Serta menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang menjadi rujukan dalam penelitian atas keterlibatan manusia secara langsung untuk menumbuhkan jiwa dan potensi anak menuju kemandirian dan pembebasan.

Buku yang terakhir adalah buku karya Paulo Freire³⁸ berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* edisi alih bahasa oleh Tim Redaksi LP3ES Freire pada tahun 2011. Sebelumnya berjudul *Pedagogy Of The Oppressed* dalam Bahasa Inggris. Buku ini berisikan tentang bobroknya sistem Pendidikan dan bagaimana seharusnya Pendidikan itu. Buku ini terbagi atas empat pembahasan, *pertama* membahas mengenai Humanisasi (memanusiakan manusia) dan dehumanisasi (penghilangan harkat manusia). Kedua, mengenai konsep Pendidikan gaya bank dan Pendidikan hadap-masalah. Ketiga membahas mengenai Dialogika, dan keempat, membahas anti-dialogis dan dialog. Buku ini menjadi rujukan yang mempermudah penulis dalam penelitian terhadap konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan bagaimana bentuk *Conscientization dan Liberation* melalui Pendidikan.

³⁷ Dewantara, K Hadjar *Menuju Manusia Merdeka*. Jakarta: Leutika Books, (2010).

³⁸ Freire, P *Pendidikan Kaum Tertindas*, Alih bahasa: Tim Redaksi LP3ES. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, (2011).

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan para tokoh nasionalisme dan tokoh pemikir sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, penelitian biasanya dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu dengan begitu dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian yang mendatang.

Sumber referensi terdahulu dapat memberikan dampak bagi penulis dalam melakukan penelitian dengan topik yang mendekati dan bisa membuat hasil karya penelitian yang baru. Dengan memberikan sentuhan sedikit lebih dinamis dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga memberikan sumbangsih karya yang diperbaharui. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis.

Historiografi relevan yang telah saya dapatkan yaitu berupa skripsi karya Muhammad Ma'ruf yang berjudul "Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanise Rekonstruksionis Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Indonesia" pada tahun 2021³⁹. Dalam skripsi ini menuliskan tentang biografi kedua tokoh tersebut, mendeskripsikan pendidikan Humanis rekontruksional KH. Dewantara dan Paulo Freire serta melakukan perbandingan antara pemikiran pendidikan Humanisanya dalam mengatasi Krisis moral siswa di Indonesia. metode yang digunakan dalam skripsi ini dengan Teknik pendekatan inkuiri filosofi dan jenis penelitian adalah Library Research. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah jenis penelitiannya yang

³⁹ Ma'ruf, M, *Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Indonesia.*, (2021), etheses.iainponorogo.ac.id, diakses tgl 13 Oktober 2022 pukul 11.32 WIB.

menggunakan Library Research serta variabel yang diteliti adalah tokoh Paulo Freire dan KH. Dewantara. Adapun perbedaan yang ada dalam skripsi ini adalah variabel terikat yang melibatkan moralitas siswa, sedangkan penulis melibatkan *Conscientization dan Liberation*.

Selanjutnya skripsi karya Muhammad Hilmi Rohmatullah yang berjudul “Komparasi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara” pada tahun 2013⁴⁰. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama melakukan komparasi terhadap tokoh pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Perbedaannya skripsi karya Muhammad Hilmi R menggunakan metode penelitian kepustakaan deskriptif-analitis lalu merelevansikan pemikiran kedua tokoh ke dalam dunia Pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang dikembangkan, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian historis secara terfokus membahas arti dan bentuk dari kesadaran (*Conscientization*) dan pembebasan (*Liberation*) dalam konsep Pendidikan Humanis antara kedua tokoh. Hasil penelitian skripsi karya Muhammad Hilmi R menunjukkan komparasi pemikiran Pendidikan Humanistic dan konsep manusia yang direlevansikan dengan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis mengkaji secara historis komparasi bentuk nyata dari *Conscientization & Liberation* dalam konsep Pendidikan Humanis kedua tokoh.

Selanjutnya Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nugraha Azhari M yang berjudul “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan

⁴⁰ MH Rohmatullah, "Komparasi pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara" (etheses.uin-malang.ac.id, 2013), diakses tgl 11 Januari 2023 pukul 22.43 WIB.

Abdurrahman Mas'ud)" tahun 2020⁴¹. Dalam skripsi ini dituliskannya hasil perbandingan pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud dalam Pendidikan Humanis serta mengungkapkan implikasi relevansinya dengan Pendidikan Islam. Persamaan skripsi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah hanya pada variabel yang mengungkap pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan Humanis dan jenis penelitian yang menggunakan *Library Research*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan antara tokoh Paulo Freire dengan Abdurrahman Mas'ud, sedangkan penulis menggunakan variabel komparasi yang berbeda yaitu K.H. Dewantara. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode historis.

Terakhir ada jurnal penelitian karya Irma Rosyidah dan Mujib Ridlwan⁴² yang diterbitkan Al – Hikmah pada tahun 2022 dengan judul “Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19”. Dalam jurnal penelitian ini memfokuskan kritik terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), mengkorelasikan dengan konsep pendidikan Humanistik yang digaungkan oleh KH. Dewantara dan Paulo Freire. Alasan dari kritiknya karena peneliti jurnal menganggap bahwa kebijakan tersebut sebagai bentuk Pendidikan tertindas yang merupakan indikasi dari adanya dehumanisasi. Metode yang digunakan dengan penulis penelitian ini terletak pada

⁴¹ Azhari, AN, *Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud)*. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan ... (2021)., stai-binamadani.e-journal.id, diakses tgl 13 Oktober 2022 pukul 14.37 WIB.

⁴² I Rosyidah and M Ridlwan, "Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", *Al Hikmah: Jurnal Studi ...* (ejournal.kopertais4.or.id, 2022), diakses tgl 13 Oktober 2022 pukul 20.12 WIB.

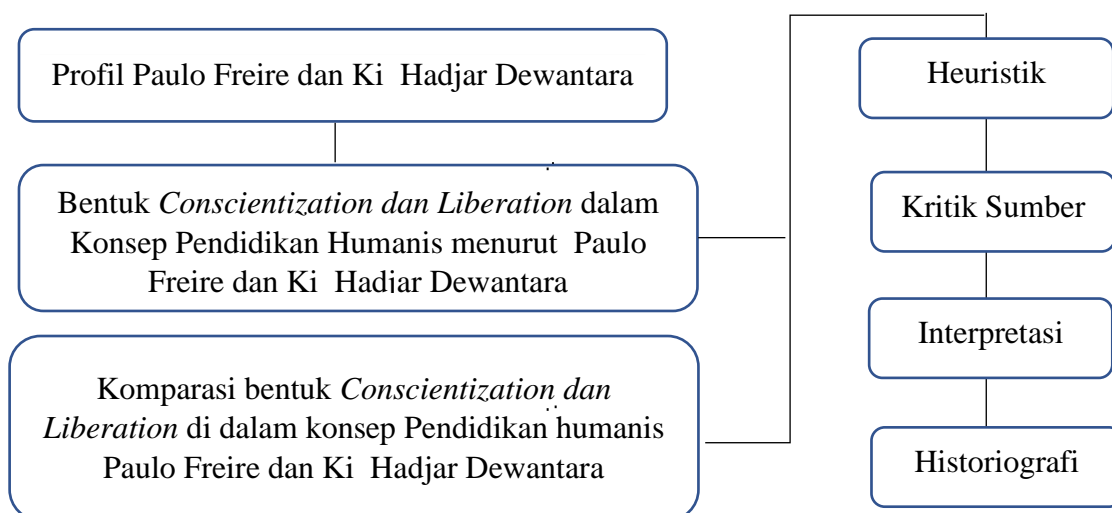
cara memperoleh data para tokoh dengan menggunakan metode historis juga Teknik penelitian menggunakan library research. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana jurnal penelitian berfokus kepada kritiknya terhadap kebijakan pemerintah dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Sedangkan penelitian penulis melihat sudut pada sudut pandang bentuk *Conscientization dan Liberation* yang terkandung di dalam konsep Pendidikan Humanis dari kedua tokoh.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah diagram yang menggambarkan secara garis besar tentang penelitian ini. Kerangka konseptual ini dibuat berdasarkan permasalahan yang ingin dipecahkan yang berkaitan dengan teori yang digunakan dengan cara menentukan langkah – langkah yang tepat pada penelitian guna menyusun data secara sistematis, terarah dan dapat diterapkan di penelitian selanjutnya. Dengan adanya kerangka konseptual, penulis dapat lebih bisa membatasi dan mengarahkan topik yang sedang diteliti. Penelitian ini akan menjelaskan konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana konsep Pendidikan Humanis ini menjadi bentuk *Conscientization dan Liberation*.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan batasan tahun, dilihat dari rentan tahun 1889 – 1997, tahun ini disesuaikan dengan semasa hidup dari kedua tokoh tersebut. Dalam catatan tidak pernah diriwayatkan kedua tokoh Pendidikan ini bertemu, sehingga hal ini menjadi menarik perhatian penulis dalam menggali lebih dalam lagi seputar konsep Pendidikan Humanismenya.

Ketika penulis melihat dari sisi *background* kedua tokoh tersebut yang terjadi pada abad ke – 19 serta masing-masing negara kedua tokoh (Brazil dan Indonesia) sama – sama pernah mengalami penjajahan oleh Portugis dan Belanda. Keadaan sosial inilah yang bisa menjadi landasan utama lahirnya konsep Pendidikan Humanis di antara kedua tokoh tersebut.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

Keterangan :

Kerangka bagian atas dapat disimpulkan bahwa penulis mengkaji seputar konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara sebagai bentuk *Conscientization dan Liberation*. Penelitian ini lebih terfokus kepada komparasi *Conscientization dan Liberation* dari masing-masing perspektif konsep Pendidikan Humanisnya, penjelasan akan bermula dari kajian profil Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara sebagaimana Riwayat hidup dari masing–masing tokoh dalam perjalanannya dan sampai pada titik pemikiran dalam membentuk konsep Pendidikan Humanis.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan informasi sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis dan menyajikan hasil yang komprehensif dalam bentuk tertulis.⁴³ Metode sejarah adalah proses pemeriksaan kritis dan analisis catatan dan peninggalan masa lalu.⁴⁴ Dalam statusnya sebagai ilmu, sejarah terkait dengan prosedur penelitian ilmiah, dan sejarah juga terkait dengan penalaran berbasis fakta. Keaslian sejarah terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti secara menyeluruh data sejarah, dengan harapan dapat mengungkapkan sejarah yang objektif.⁴⁵ Dalam artikel ini, penulis memperlakukan fase-fase tersebut sebagai mata rantai yang saling berinteraksi, sebagai rangkaian yang harus dipelajari dan dianalisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. langkah-langkahnya sebagai berikut:

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah⁴⁶. Sumber (Sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris *data* bentuk tunggal, *data* bentuk jamak; menurut bahasa Latin *datum* berarti pemberian) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis

⁴³ Dudung, A. *Metode penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.100.

⁴⁴ Gottschalk, L., *Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit, 1975, hlm 35.

⁴⁵ Irwanto, D, & Alian, S., *Metodologi dan historiografi sejarah*., Eja_Publisher, Yogyakarta, 2014, hlm.114.

⁴⁶ Rochmat, S (2009). *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*., Graha Ilmu., 2009, hlm. 153.

sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak. Kemudian sumber yang digunakan bisa berupa sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal artikel yang kaitannya dengan teori yang mendukung *Conscientization dan Liberation* dalam konsep pendidikan Humanis Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Salah satunya buku yang berjudul "*Pedagogy Of The Oppressed*" karya Paulo Freire, dan buku karya Ki Hadjar Dewantara yang berjudul "*Menuju Manusia Merdeka*" buku tersebut menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini karena fokus penelitian pada konsep Pendidikan Humanis dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan untuk sumber sekunder menggunakan jurnal, artikel, skripsi serta makalah sejarah.

1.6.2 Kritik Sumber

Merupakan kegiatan meneliti apakah jejak-jejak itu asli, baik bentuk maupun isinya, sehingga benar-benar merupakan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka diperlukan kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan *autentitas* sumber, baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber, atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya, dan ide.

Salah satu contoh kritik sumber pada buku "*Pedagogy Of The Oppressed*" adalah bahwa teori kritis yang diusung oleh Paulo Freire didasarkan pada pengalaman dan konteks sosial-politik di Brasil pada masa itu. Hal ini dapat menghasilkan keterbatasan dalam penerapan teori tersebut di luar konteks tersebut. Beberapa kritikus juga berpendapat bahwa teori kritis yang diusung oleh Freire

memiliki basis ideologis yang kuat dan cenderung untuk memposisikan dirinya sebagai satu-satunya cara yang tepat untuk menghasilkan perubahan sosial.

Kritik lain yang mungkin dilontarkan adalah bahwa pendekatan Freire lebih terfokus pada masalah-masalah sosial-politik⁴⁷ dan kurang memperhatikan masalah-masalah ekonomi, teknologi, dan globalisasi yang mempengaruhi dunia saat ini. Selain itu, beberapa kritikus juga menyatakan bahwa pendekatan Freire terlalu menekankan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek emosional dan psikologis dalam proses pembelajaran.

Kritik sumber semacam ini menunjukkan bahwa teori kritis yang diusung oleh Paulo Freire, seperti halnya teori-teori lainnya, tidaklah sempurna dan perlu dilihat dengan kritis serta dipertimbangkan dengan baik sebelum diaplikasikan dalam konteks yang berbeda.

Namun, meskipun mendapat kritik dari sejumlah kritikus, buku *Pedagogy Of The Oppressed* tetap menjadi salah satu karya penting dalam bidang pendidikan kritis dan memainkan peran penting dalam membangun pemikiran kritis tentang pendidikan dan keadilan sosial.

1.6.3 Interpretasi

Merupakan hal untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh setelah diterapkan kritik ekstern maupun kritik intern dari data-data yang didapatkan sehingga memberikan kesatuan berupa bentuk komparasi baik itu perbedaan atau persamaan. Diinterpretasikan sebagai sebuah

⁴⁷ M Apple and MW Apple, "*Ideology and curriculum*" (books.google.com, 2018), hlm. 283.

penelitian yang berusaha untuk memahami dan menganalisis konsep pendidikan Humanis menurut pandangan dua tokoh pendidikan yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, dengan fokus pada konsep *Conscientization* dan *Liberation*.

Conscientization dan *Liberation* merupakan konsep penting dalam pendidikan Humanis menurut pandangan kedua tokoh tersebut. *Conscientization* dapat diartikan sebagai proses pengembangan kesadaran kritis pada individu, yang memungkinkan mereka untuk memahami realitas sosial yang ada di sekitar mereka dan berperan aktif dalam mengubahnya. Sedangkan *Liberation* merujuk pada pembebasan individu dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana konsep pendidikan Humanis dapat menjadi alat untuk mencapai *Conscientization* dan *Liberation*. Penelitian ini juga dapat membahas perbedaan dan persamaan antara pandangan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan Humanis.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan Humanis yang lebih kritis dan progresif, serta memperkaya pemahaman kita tentang konsep-konsep penting dalam pendidikan.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah Menulis sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (diverifikasi) dan ditafsirkan⁴⁸. Komunikasi yang dimaksud disini adalah dengan menyampaikan

⁴⁸ Daliman, A., *Metode penelitian sejarah.*, Penerbit Ombak, 2012, hlm. 27.

laporan hasil penelitian sejarah setelah melalui beberapa tahapan yang diuji dalam bentuk karya sejarah.

Dalam mengumpulkan data – data seputar konsep Pendidikan Humanis yang dilahirkan oleh Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dengan melakukan studi literatur atau sering dikenal dengan kajian Pustaka (*Library Research*). Pengumpulan data bibliografi para tokoh ini sejauh menyangkut buku – buku yang tercetak, tesis, skripsi, jurnal serta artikel terverifikasi. Selanjutnya sumber yang telah diperoleh dilakukan kritik sumber baik ekstern maupun intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan autentikasi sumber meliputi sumber, waktu pembuatan, tanggal, serta pengarang. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, meliputi isi, sumber, Bahasa dan keadaan dan atau situasi pengarang saat membuat karyanya, gaya penulisan serta ide penulisan.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi dan hipotesis. Pada tahap ini berbagai fakta yang tersedia dan telah terkumpul dikorelasikan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk sebuah rangkaian sistematis penulisan yang harmonis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam buku *MLA Handbook for Writers of Research Papers* karya Joseph Gibaldi⁴⁹, sistematika pembahasan dikenal sebagai susunan atau tata cara pengorganisasian bahan pembahasan dalam bentuk tulisan ilmiah. Sistematika ini meliputi beberapa bagian penting, seperti:

⁴⁹ J Gibaldi, "*MLA Handbook for Writers of Research Papers*". New York: Modern Language Association of America. Gervas, KKL,(2014). Digital Divide in Education: A ..." (2009).

1. *Introduction* (Pengenalan) - memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas dan tujuan dari tulisan tersebut.
2. *Review of Literature* (Ulasan Literatur) - melaporkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.
3. *Methods* (Metode) - menjelaskan cara dan teknik yang digunakan dalam penelitian.
4. *Results* (Hasil) - menyajikan hasil penelitian secara detail dan terorganisir.
5. *Discussion* (Pembahasan) - menganalisis dan menafsirkan hasil penelitian dan membandingkannya dengan hasil penelitian lain yang relevan.
6. *Conclusion* (Kesimpulan) - menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.
7. *References* (Daftar Pustaka) - mencantumkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian.

Namun dalam penulisan penelitian ini akan menyesuaikan pembahasan dengan mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi. Sistematika yang dimaksud sebagai berikut :

BAB I ini akan menjelaskan tentang judul yang diangkat oleh penulis. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah sedikit *Conscientization dan Liberation* Di Dalam Konsep Pendidikan Humanis Menurut Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara dengan rentan waktu pada abad ke -19 yang diantara realitas sosial kehidupan para tokoh ini menggambarkan kesengsaraan yang menjadi alasan adanya konsep Pendidikan Humanis. Rumusan masalah yang dijadikan acuan

dalam Skripsi penelitian ini, Tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian Skripsi penelitian, Tinjauan Teoritis, meliputi pembahasan kajian teoritis mengenai teori Humanis, Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, historiografi yang relevan dengan bidang yang peneliti lakukan termasuk metode, subjek, variable dan temuannya. Serta kerangka konseptual yang merupakan gambaran untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, Metode Penelitian, memuat metode atau desain yang dilakukan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (penelitian sejarah) yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dan sistematika pembahasan.

BAB II ini akan membahas bagaimana Riwayat hidup dari Paulo Freire beserta arti dan bentuk *Conscientization & Liberation* dalam konsep pendidikan Humanisnya. Dengan melihat rekam jejak karya-karya mereka dalam ruang lingkup Pendidikan, politik serta perjuangannya Sehingga dalam bab ini pembaca juga akan mengetahui *background* Paulo Freire serta kaitannya dengan fokus penelitian skripsi ini.

BAB II ini akan membahas bagaimana Riwayat hidup dari Ki Hadjar Dewantara beserta arti dan bentuk *Conscientization & Liberation* dalam konsep pendidikan Humanisnya. Dengan melihat rekam jejak karya-karya mereka dalam ruang lingkup Pendidikan, politik serta perjuangannya Sehingga dalam bab ini pembaca juga akan mengetahui *background* Ki Hadjar Dewantara serta kaitannya dengan fokus penelitian skripsi ini.

BAB IV ini akan membahas persamaan dan perbedaan lebih rinci terkait *Conscientization dan Liberation* dalam konsep Pendidikan Humanis antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Komparasi dikaji dari segi setting social, kritik model Pendidikan, metode Pendidikan, dan tujuan Pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

BAB V ini akan berisi simpulan dan saran yang diberikan penulis dalam pengkajian yang telah dilakukan oleh penulis, isi bab ini mencakup bagaimana konsep *Conscientization dan Liberation* dipahami dan diterapkan oleh kedua tokoh pendidik tersebut, perbandingan konsep Pendidikan Humanis antara paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, termasuk perbedaan dan persamaan, dan rekomendasi untuk penerapan konsep Pendidikan Humanis dan *Conscientization dan Liberation* dalam praktik Pendidikan.